

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Sektor migas telah menjadi salah satu fondasi dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi karena berkontribusi pada pendapatan devisa serta membantu menjaga keseimbangan neraca perdagangan (Simbolon & Karo, 2024). Perdagangan internasional berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global. Ekspor dan impor dilakukan agar negara-negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif negaranya untuk meningkatkan efisiensi produksi (Rabbani & Parianom, 2026). Ekspor minyak mentah Indonesia hingga saat ini tetap menjadi sumber devisa negara yang signifikan, meskipun kontribusi sektor migas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional telah mengalami penurunan (Agung et al., 2024). Minyak mentah merupakan salah satu komoditas migas strategis yang berperan besar dalam dinamika ekonomi global karena karakteristiknya sebagai sumber energi utama bagi sektor industri dan transportasi. Minyak mentah berfungsi sebagai bahan baku vital bagi industri petrokimia untuk menghasilkan berbagai turunan seperti bahan bakar transportasi (BBM), bahan bakar industri hingga produk-produk kimia dasar seperti plastik, pupuk, dan aspal (Maula, 2022). Lebih dari itu, ekspor minyak mentah merupakan penghasil yang relatif likuid di pasar internasional yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan neraca perdagangan dan memperkuat nilai tukar rupiah. Sebagai komoditas fundamental yang menguasai hajat hidup orang banyak, pengelolaan minyak dan gas bumi diamanatkan oleh UU No. 22 Tahun 2001 untuk dimaksimalkan manfaatnya untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat (Najicha, 2021).

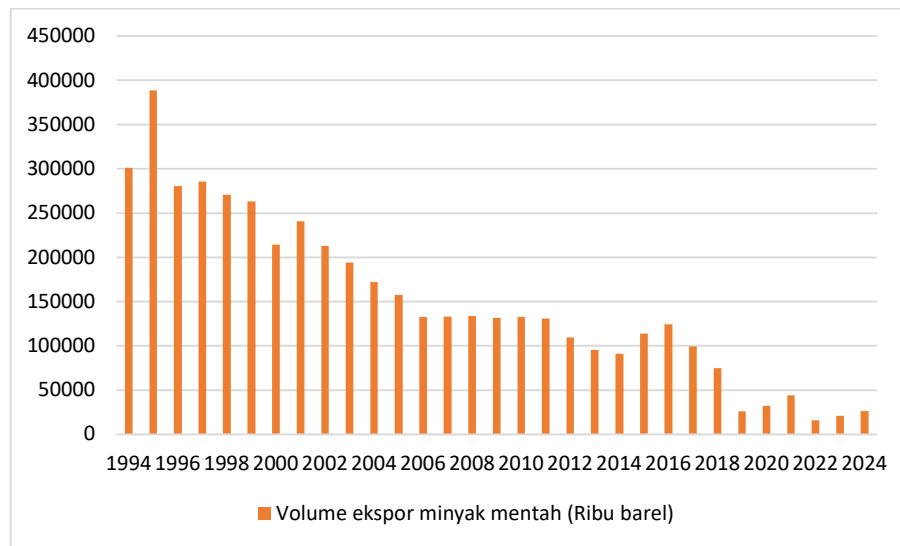
Selanjutnya, liberalisasi perdagangan internasional semakin menguat ketika Indonesia meratifikasi pembentukan *World Trade Organization* (WTO) melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1994. Ratifikasi ini menandai komitmen Indonesia untuk membuka pasar dan memanfaatkan keunggulan komparatif dalam perdagangan global, termasuk sektor energi (Nasution et al., 2025). Pada tahun yang sama, Indonesia juga menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT)

APEC di Bogor yang menghasilkan *Bogor Declaration* yang mendorong terwujudnya liberalisasi perdagangan dan investasi di kawasan Asia-Pasifik. Prinsip perdagangan internasional ini seharusnya memberikan kesempatan yang lebih baik bagi Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor komoditas unggulannya, termasuk minyak mentah. Namun, realitanya sejak 1994 hingga 2024, volume ekspor minyak mentah Indonesia justru mengalami tren penurunan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor internal dan faktor eksternal tampak lebih dominan memengaruhi kinerja ekspor dibandingkan dorongan liberalisasi perdagangan (Arrasya, 2026).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, dinamika ekspor minyak mentah Indonesia juga perlu dilihat dari perspektif *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. SDG menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara efisien, terukur, dan berorientasi jangka panjang agar kegiatan ekonomi tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya. Ekspor minyak mentah tidak dapat dilepaskan dari dinamika faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi daya saing ekspor serta stabilitas penerimaan devisa. Sejalan dengan prinsip SDG 12, dinamika ekspor minyak mentah perlu dipahami dalam kerangka efisiensi pemanfaatan sumber daya dan keberlanjutan energi. Dengan semakin menurunnya produksi dan meningkatnya konsumsi minyak mentah, isu keberlanjutan energi menjadi semakin relevan dalam kerangka SDG 12 (Vasiljeva et al., 2022).

Indonesia sebagai negara yang menghasilkan dan mengeksport minyak mentah di kawasan Asia Tenggara yang memiliki kompleksitas dinamika perdagangan energi dan ketahanan ekonomi yang tinggi. Indonesia telah mengalami perubahan struktural dalam sektor migas selama beberapa dekade terakhir, termasuk transisi dari status *net oil exporter* menjadi *net oil importir* sejak 2004 (Ngarayana et al., 2021). Perubahan struktural ini menimbulkan pertentangan ekonomi karena di satu sisi Indonesia masih melakukan ekspor minyak mentah sementara di sisi lain ketergantungan terhadap impor energi terus meningkat. Adanya perubahan status tersebut mencerminkan adanya tantangan struktural dalam pengelolaan sektor energi nasional khususnya dalam menjaga ekspor minyak

mentah di kondisi meningkatnya tekanan domestik dan volatilitas pasar global. Dalam konteks ini, ekspor minyak mentah tidak bisa dilihat hanya sebagai kegiatan perdagangan internasional semata, tetapi juga oleh berbagai faktor ekonomi yang saling berinteraksi dalam menentukan volume ekspor. Oleh karena itu, Indonesia menjadi subjek yang tepat untuk diteliti secara empiris agar dapat memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi, baik dari luar negeri maupun dalam negeri, mempengaruhi kinerja ekspor minyak mentah dalam jangka panjang (Safitri et al., 2022).

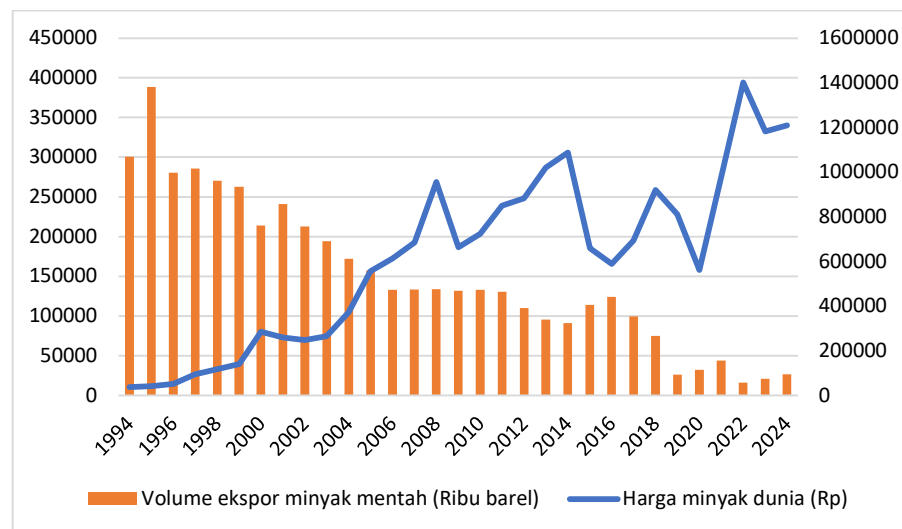


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. Grafik Volume Ekspor Minyak Mentah (1994-2024)

Berdasarkan pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS), volume ekspor minyak mentah Indonesia dari 1994 hingga 2024 menunjukkan tren penurunan yang sangat signifikan. Pada awal periode 1990-an, volume ekspor masih berada pada tingkat yang sangat tinggi mencapai 388.490 ribu barel pada tahun 1995 sebagai ekspor tertinggi sebelum mengalami penurunan yang bertahap. Namun, sejak memasuki tahun 2000-an volume ekspor minyak mentah menunjukkan tren menurun secara konsisten. Pada tahun 2006 ekspor minyak mentah turun menjadi sekitar 132.878 ribu barel dan semakin rendah di tahun-tahun berikutnya hingga mencapai titik terendah di kisaran 15.985 ribu barel pada tahun 2022. Meskipun pada beberapa tahun terdapat fluktuasi kecil seperti pada tahun 2015 sebesar 114.012 ribu barel dan mengalami kenaikan sebesar 124.284 ribu barel pada tahun

2016 yang diakibatkan dinamika pasar minyak global, secara keseluruhan tren volume ekspor minyak mentah tetap menuju penurunan jangka panjang yang mencerminkan berkurangnya kapasitas minyak mentah Indonesia selama tiga dekade terakhir. Penurunan volume ekspor juga selaras dengan perubahan struktur energi global serta strategi diversifikasi ekonomi Indonesia yang menekan ketergantungan ekspor migas terhadap sumber pendapatan nasional (Sadiah & Ginting, 2024).

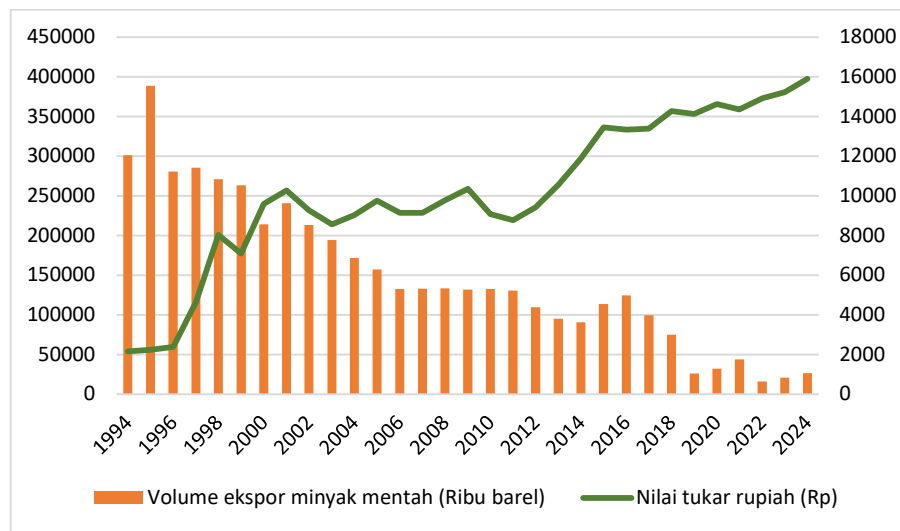


Sumber: *Macrotrends*

Gambar 2. Grafik Harga Minyak Dunia Dan Volume Ekspor Minyak Mentah (1994-2024)

Harga minyak dunia (*brent crude*) merupakan faktor eksternal yang memengaruhi volume ekspor. Dalam teori, hubungan ini bisa dijelaskan dengan menggunakan prinsip hukum penawaran dalam bidang ekonomi. Ketika harga minyak dunia mengalami kenaikan dengan asumsi semua faktor lain konstan (*ceteris paribus*), produsen minyak domestik akan termotivasi untuk meningkatkan volume ekspornya ke pasar global. Motivasi ini muncul akibat tingginya tingkat imbalan yang diterima per unit komoditas yang dijual ke luar negeri (N. Gregory Mankiw, 2023). Namun, dilihat dari grafik, meskipun harga minyak dunia mengalami perubahan besar, termasuk mencapai titik tertinggi sepanjang sejarah di atas Rp955.274 per barel pada tahun 2008 dan kembali naik sebesar Rp1.401.555 per barel pada periode 2022, volume ekspor minyak mentah Indonesia justru

mengalami penyusutan yang terus-menerus dan signifikan. Pada realitanya ketika harga minyak dunia sedang mengalami kenaikan, hal ini bukan berarti volume ekspor juga meningkat, bahkan terlihat pada grafik volume ekspor minyak mentah malah menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun harga minyak dunia mengalami melonjak secara tajam pada tahun 2008 dan 2022, volume ekspor minyak mentah Indonesia tidak menunjukkan respons peningkatan yang sebanding. Kondisi ini menunjukkan adanya kendala kapasitas produksi yang membatasi respons penawaran terhadap kenaikan harga internasional (Agung et al., 2024).



Sumber: Bank Indonesia (BI)

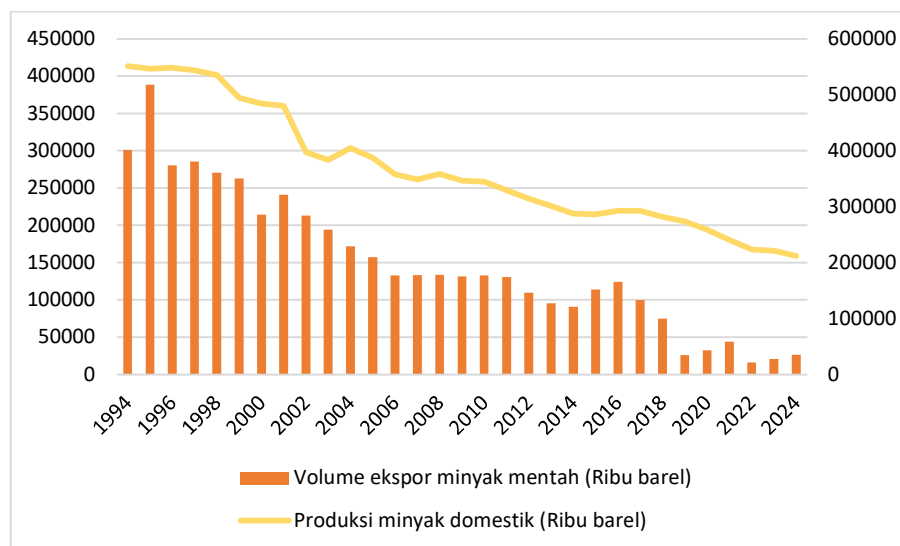
Gambar 3. Grafik Nilai Tukar Rupiah Dan Volume Ekspor Minyak Mentah (1994-2024)

Dalam konteks ekspor minyak mentah, memahami bagaimana perubahan nilai tukar memengaruhi variabel-variabel ekonomi penting menjadi hal yang sangat krusial bagi para penentu kebijakan. Perubahan nilai tukar bisa dengan cepat memengaruhi daya saing negara dalam pasar internasional dan menariknya bagi investor, terutama di tengah tekanan inflasi dan kondisi keuangan global yang mengencang (Amraoui, 2025). Nilai tukar rupiah memainkan peran penting dalam keseimbangan perdagangan Indonesia dan memengaruhi daya saing produk dalam negeri dan biaya impor. Stabilitas nilai tukar rupiah sangat penting bagi perdagangan internasional (Subiyanto & Parianom, 2025). Di sisi lain, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS juga memberikan dampak yang tidak jelas. Ketika

Rupiah mengalami depresiasi, pendapatan para ekspor barang bisa naik dalam nilai Rupiah. Namun, depresiasi ini juga meningkatkan biaya operasional sektor hulu migas yang masih memerlukan impor alat dan jasa, sehingga bisa mengurangi keuntungan dan volume ekspor (Krugman et al., 2023).

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI), pada tahun 1994-2024 terlihat bahwa nilai tukar memperlihatkan tren depresiasi jangka panjang yang konsisten. Pada periode 1994 hingga 1996, rupiah berada pada kisaran stabil di bawah Rp2.500/USD yang mencerminkan kondisi makroekonomi pra-krisis yang relatif terkendali. Namun, krisis moneter 1998 mengakibatkan gejolak ekstrem sehingga rupiah mengalami pelemahan drastis hingga empat kali lipat yaitu sebesar Rp8.000/USD. Selama krisis moneter Asia, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi luar biasa dari kisaran Rp2.400/USD menjadi lebih dari Rp8.000/USD. Secara teoretis, depresiasi sebesar ini seharusnya memberikan insentif kuat untuk meningkatkan volume ekspor karena pendapatan eksportir dalam rupiah menjadi lebih tinggi (Salvatore, 2019). Namun, data empiris justru menunjukkan sebaliknya. Volume ekspor minyak mentah Indonesia justru menurun dari 285.698 ribu barel pada 1997 menjadi 270.580 ribu barel pada 1998.

Selanjutnya, pada 2014 hingga 2024 nilai tukar mengalami depresiasi berkelanjutan di mana rupiah bergerak dari Rp11.000 menjadi Rp15.000/USD. Secara teoretis, hubungan antara depresiasi nilai tukar domestik dan volume ekspor komoditas seperti minyak mentah seharusnya bersifat positif. Ketika rupiah melemah terhadap USD, pendapatan eksportir dalam mata uang domestik meningkat, sehingga memberikan insentif untuk meningkatkan volume ekspor (Salvatore, 2019). Namun, observasi empiris dalam grafik menunjukkan pola yang tidak konsisten dengan prediksi teoretis ini. Secara ekonomi, penurunan volume ekspor minyak mentah mengurangi pemasukan devisa, melemahkan sisi penawaran valuta asing, dan memperburuk neraca perdagangan sektor energi. Kondisi tersebut memperbesar tekanan terhadap cadangan devisa dan akhirnya mendorong pelemahan rupiah dalam jangka panjang (Chatziantoniou et al., 2023).



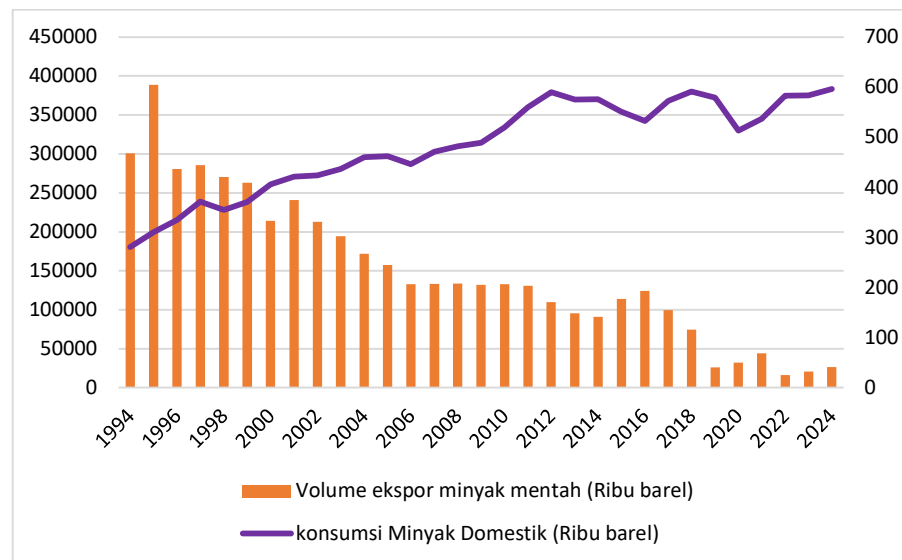
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 4. Grafik Produksi Minyak Domestik Dan Volume Ekspor Minyak Mentah (1994-2024)

Lebih lanjut, jika dilihat dari sisi faktor internal, produksi dan konsumsi minyak domestik memegang peranan yang sangat penting. Dilihat dari grafik di atas, produksi minyak mentah Indonesia dari tahun 1994 sampai 2024 menunjukkan tren penurunan struktural yang konsisten dan berjangka panjang. Dalam grafik memperlihatkan terjadinya penurunan produksi dari 551.147 ribu barel pada tahun 1994 menjadi hanya 212.332 ribu barel pada tahun 2024. Pada pertengahan 1990-an Indonesia masih berada pada fase produksi tinggi sebagai negara produsen minyak yang didukung oleh lapangan minyak tua yang masih produktif serta investasi sektor hulu migas yang relatif stabil. Namun, mulai akhir tahun 1990-an sampai awal 2000-an terjadi penurunan tajam, terutama setelah 1998 seiring dengan menurunnya produksi lapangan minyak utama, keterbatasan cadangan baru, serta meningkatnya biaya eksplorasi dan eksploitasi. Penurunan produksi minyak domestik ini memengaruhi ekonomi secara besar, terutama dalam kebutuhan mengimpor dan defisit energi yang dialami negara. Penurunan ini juga memengaruhi pendapatan negara dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Darwin et al., 2025).

Penurunan produksi minyak mentah yang berlangsung selama tiga dekade ini menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam sektor hulu migas nasional.

Dominasi lapangan minyak tua tanpa diimbangi dengan pengembangan eksplorasi cadangan besar baru menyebabkan kapasitas produksi minyak terus menyusut sepanjang waktu. Kondisi ini mempersempit ruang ekspor karena jumlah minyak yang tersedia untuk diperdagangkan ke luar negeri semakin terbatas. Dalam situasi ketika produksi menurun sementara kebutuhan domestik meningkat, pemerintah cenderung memprioritaskan alokasi minyak di dalam negeri terlebih dahulu. Pada akhirnya mengakibatkan volume ekspor minyak mentah mengalami tekanan yang semakin besar (Fitnawan et al., 2021).



Sumber: *China Economic Information Center (CEIC)*

Gambar 5. Grafik Konsumsi Minyak Domestik Dan Volume Ekspor Minyak Mentah (1994-2024)

Sementara produksi menurun, tren konsumsi minyak domestik justru bergerak sebaliknya. Grafik konsumsi minyak menunjukkan tren yang umumnya meningkat dari tahun ke tahun meskipun terdapat beberapa fluktuasi. Pada data grafik menunjukkan bahwa konsumsi domestik naik sebesar 281 ribu barel pada 1994 menjadi sebesar 596 ribu barel pada 2024 yang mencerminkan pertumbuhan permintaan energi yang signifikan selama tiga dekade terakhir. Pola kenaikan konsumsi ini konsisten terutama sejak awal tahun 2000-an di mana konsumsi naik dari kisaran 400-500 ribu barel dan terus meningkat hingga di atas 550 ribu barel mulai dekade 2010-an. Konsumsi minyak mencapai puncaknya sebesar 596 ribu barel pada tahun 2024. Tren ini mencerminkan pertumbuhan kebutuhan

energi domestik yang didorong oleh perluasan sektor transportasi, industrialisasi, serta peningkatan mobilitas dan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia (Istiqomah et al., 2024). Meskipun pemerintah sudah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendorong energi alternatif seperti biodiesel, kendaraan listrik, dan peningkatan bauran energi terbarukan mulai diterapkan, laju pertumbuhan minyak masih jauh lebih cepat dibandingkan percepatan substitusi energi (Surhayati, 2023). Peningkatan konsumsi yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi memperlemah surplus energi nasional dan secara langsung mengurangi jatah minyak mentah yang dapat dialokasikan untuk ekspor (Priyadani, 2025).

Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi menyebabkan Indonesia mengalami pergeseran struktural dari negara eksportir minyak mentah menjadi *net importer* sejak tahun 2004 (Farobie & Hartulistiyoso, 2022). Grafik ekspor minyak mentah memperlihatkan penurunan ekspor yang sangat drastis dari lebih dari 300 ribu barel pada tahun 1990-an menjadi hanya 15-44 ribu barel dalam lima tahun terakhir. Penurunan ini terjadi bukan hanya karena produksi menurun, tetapi juga karena sebagian besar minyak domestik dialihkan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri yang terus bertambah. Salah satu faktor utama penurunan volume ekspor minyak mentah adalah meningkatnya konsumsi minyak dalam negeri, sehingga berdampak pada penurunan volume ekspor. Permintaan minyak dalam negeri meningkat, sehingga pemerintah akan mengalokasikan sebagian dari produksi minyak untuk memenuhi kebutuhan warga. Akibatnya, jumlah minyak yang dikirim ke luar negeri akan berkurang. Penurunan ekspor minyak yang terus terjadi setiap tahunnya juga dipengaruhi oleh berkurangnya produksi minyak. (Wibiyantoro et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan antara teori ekonomi dengan kondisi empiris ekspor minyak mentah Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu belum memanfaatkan *Error Correction Model* (ECM) untuk menganalisis data secara mendalam, terutama dalam memisahkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang serta mengidentifikasi mekanisme penyesuaian yang mengembalikan sistem ke kondisi keseimbangan. Karakteristik data *time series* yang mencerminkan

ketidakseimbangan jangka pendek serta jangka panjang antar variabel menjadikan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) relevan untuk menangkap dinamika penyesuaian volume ekspor minyak mentah Indonesia secara lebih akurat. Hal ini sangat relevan untuk analisis yang mencakup periode penting dari masa pasca krisis hingga awal transisi energi global. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan empiris yang mampu menangkap dinamika ketidakseimbangan jangka pendek dan jangka panjang untuk menjelaskan fenomena penurunan ekspor minyak mentah secara menyeluruh. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian dengan tajuk "**Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Produksi, Dan Konsumsi Terhadap Volume Ekspor Minyak Mentah Indonesia**" ini memiliki urgensi akademik dan praktis. Hasil studi ini diharapkan bisa menambah wawasan baru di bidang ekonomi energi, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam menyusun strategi ekspor energi nasional yang siap menghadapi perubahan global.

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap volume ekspor minyak mentah Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor minyak mentah Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh produksi minyak domestik terhadap volume ekspor minyak mentah Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh konsumsi minyak domestik terhadap volume ekspor minyak mentah Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap volume ekspor minyak mentah Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang

2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap volume ekspor minyak mentah Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
3. Untuk menganalisis pengaruh produksi minyak domestik terhadap volume ekspor minyak mentah Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
4. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi minyak domestik terhadap volume ekspor minyak mentah Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang

1.4.1. Manfaat Hasil Penelitian

1.4.2. Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang ekonomi internasional dan ekonomi energi dengan menyajikan wawasan baru mengenai sejauh mana harga minyak dunia, nilai tukar Rupiah, produksi minyak domestik, dan konsumsi minyak domestik memengaruhi volume ekspor minyak mentah Indonesia. Studi ini dimaksudkan mampu memperkaya pemahaman teoretis terkait faktor-faktor ekonomi makro yang memengaruhi kinerja ekspor komoditas energi di negara berkembang, khususnya Indonesia. Hasil dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik sejenis, baik dalam konteks ekspor komoditas energi lainnya maupun dinamika perdagangan internasional secara umum.

1.4.3. Aspek Praktis

1.4.2.1 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Kementerian Perdagangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat terkait pengelolaan ekspor minyak mentah nasional. Dengan memahami secara mendalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor minyak mentah seperti harga minyak dunia, nilai tukar, produksi domestik, dan konsumsi dalam negeri, pemerintah dapat menyeimbangkan antara kebutuhan energi domestik dan strategi ekspor untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional. Selain itu, hasil penelitian ini

juga dapat mendukung dalam menyusun kebijakan diversifikasi energi dan penguatan ketahanan energi nasional.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Bagi civitas akademika, studi ini diharapkan bisa menjadi tambahan bahan bacaan dan bukti nyata untuk mendukung kajian-kajian selanjutnya di bidang perdagangan internasional, ekonomi energi, maupun kebijakan ekspor. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model penelitian baru dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti kebijakan fiskal, subsidi energi, atau investasi sektor migas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan basis empiris dan pengembangan metodologi penelitian di bidang ekonomi pembangunan dan energi.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa wawasan dan pemahaman lebih mendalam bagi mahasiswa mengenai penerapan teori ekonomi makro dan perdagangan internasional dalam konteks nyata, khususnya pada sektor energi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi contoh nyata bagi mahasiswa dalam penyusunan karya ilmiah yang bersifat empiris, sistematis, dan relevan dengan permasalahan ekonomi aktual. Dengan memahami hasil penelitian ini, mahasiswa dapat memperluas pengetahuan dan kemampuan analisisnya dalam memahami hubungan antara faktor-faktor ekonomi dan kinerja ekspor nasional.